

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII

Novelina Tobing¹, and Cathryne B. Nainggolan²

^{1,2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: cathryne.nainggolan@uph.edu

Received: 18/12/2019

Accepted: 21/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

Learning motivation is an important milestone for students to have. This is because learning motivation is an energy that moves students to be able to achieve learning goals with full attention and totality and interpret the learning process that has been delivered through learning activities. The purpose of this paper is showing the effect of applying the Project-based Learning model on student motivation in class VIII. The author's research subject is students in class VIII B, consisting of 13 students. The author uses research data from the results of the teaching's portfolio and data triangulation (questionnaires, interviews, and observations). The results of the author's study indicate that student motivation in class VIII B is increased, which is manifested by reaching the indicators of student motivation while undergoing a series of teaching-learning processes in class. Through the application of Project-based Learning model, teachers create learning environments and activities that are interesting, innovative, and relevant to the learning process of students in the classroom. Based on the results of the author's research, it is concluded that the implementation of Project-based Learning model can increase student motivation. Motivation to learn enables students to see and undergo the learning process as an accountability to God to become God's responsible co-workers. It is hoped that the teacher can apply the Project-based Learning model in dealing with the problem of low motivation of students to learn in class.

Keywords: *Project Based Learning Model, Learning Motivation, Students*

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental bagi kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dari masuknya pendidikan dalam daftar dasar amanat bagi Pemerintah Negara Indonesia untuk merealisasikan salah satu cita-cita bangsa Indonesia yakni "mencerdaskan kehidupan bangsa." Cita-cita ini tertuang dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat. Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia periode 2019-2020 memaparkan pada Pidato Kenegaraan Presiden 2019 bahwa "kita butuh ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat kita bisa melompat dan mendahului bangsa lain."¹ Oleh sebab itu, pemerintah mengambil langkah untuk membenahi secara besar-besaran lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan sebagai upaya mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Marlinawati selaku Wakil Ketua Komisi X DPR/Anggota Fraksi PPP juga memaparkan bahwa pada periode pemerintahan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin tahun 2019-2025, "menghasilkan

¹ Joko Widodo, "Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi 2019," *Kompas.com*, 2019, 1.

SDM yang unggul dan kompetitif” merupakan salah satu program Nawacita yang sedang pemerintah realisasikan.² Pemerintah berharap melalui SDM yang unggul dan kompetitif, pada tahun 2030 Indonesia dapat mencapai bonus demografi yang akan memberi dampak konkret bagi kemajuan negeri ini.

Penulis mengapresiasi cita-cita pemerintah untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kompetitif. Namun hasil kajian penulis dari segi pendidikan Kristen, guru sebagai pribadi yang secara langsung berinteraksi dengan siswa hendaknya memiliki cara pandang yang unik dalam mewujudkan cita-cita pemerintah di atas, yaitu harus mengacu pada kehendak Tuhan. Guru Kristen hendaknya melihat keberadaan atau identitas dirinya sebagai pribadi yang dipanggil Allah untuk mencari keluar dan membawa jiwa-jiwa yang terhilang datang kembali kepada-Nya.³ Ketika guru memiliki cara pandang di atas, maka guru akan mengupayakan segala cara untuk membawa siswanya mengalami pertumbuhan bukan terbatas pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotornya, sehingga mampu bersaing dengan individu lainnya, melainkan keutuhan kualitas pribadinya. Keutuhan kualitas pribadi siswa ialah seluruh aspek dalam kehidupan siswa sebagai wakil Allah di bumi, yakni sosial, spiritual, mental, dan fisik.⁴ Jadi, tujuan akhir peran guru sebagai perpanjangan tangan Tuhan bukanlah berbicara untuk menghasilkan generasi yang “kompetitif” berhubungan dengan kompetisi (persaingan), melainkan menghasilkan generasi yang memahami benar keberadaan dirinya sebagai gambar dan rupa Tuhan yang dipanggil untuk memenuhi mandat budaya (Kej. 1:26-28). Tujuan di atas juga dipaparkan oleh Bavinck bahwa manusia ialah “*master over all things*” yang dipakai Tuhan untuk menaklukkan dan berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya di bumi demi kemuliaan nama-Nya.⁵

Pendidikan di sekolah (formal) dikatakan berhasil ketika mencakup 3 indikator ini⁶; pertama, pendidikan yang mampu memotivasi siswa untuk berani belajar berkarya, lebih tepatnya “dapat mengaktualisasikan ilmu yang diperolehnya dengan karya.” Kedua, pendidikan yang mampu memberi efek psikologi-kognitif kepada anak. Efek ini akan menjadikan anak menjadi pribadi yang cerdas dan bijaksana. Ketiga, pendidikan yang mampu memberikan dorongan siswa untuk hidup berdampak bagi lingkungan sosial. Berdasarkan indikator di atas, dapat penulis pahami bahwa tujuan akhir hadirnya sekolah ialah untuk mendorong dan melatih siswa selaku generasi bangsa untuk menjadi pribadi utuh yaitu cerdas dan bermanfaat bagi sesama.

Penulis melihat bahwa harapan di atas belum terwujud, karena selama penulis melakukan penelitian sejak 10 Juli- 9 Agustus di sekolah Kristen di daerah Jakarta Barat tepatnya di kelas VIII B ditemukan fakta bahwa indikator pertama belum terwujud. Hal ini karena guru belum mengupayakan yang terbaik dalam memotivasi siswa untuk belajar. Selama mengobservasi guru mentor A dan C mengajar, penulis melihat bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Terbukti dari cara guru mengajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu memusatkan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran

² R Marlinawati, “Pembangunan SDM Di Era Jokowi,” Detiknews, January 2019, 1.

³ George R Knight, *Filsafat & Pendidikan*, trans. Clara E Citraningtyas (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 180.

⁴ Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 2009.

⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 290.

⁶ D Lestari, “Cara Mengukur Keberhasilan Pendidikan Di Sekolah,” *Sahabat Keluarga: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, August 2016, 1.

hanya kepada guru (*teacher centered*), sementara siswa diam mendengarkan dan hanya menjawab pertanyaan ketika ditunjuk langsung oleh guru.

Pada proses pembelajaran di kelas, kegiatan yang menarik merupakan elemen penting yang perlu ada di dalamnya. Hal ini karena kegiatan pembelajaran merupakan kunci utama guru untuk mendidik siswa mampu terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.⁷ Gusrayani menambahkan 2 hal yaitu *pertama* guru harus menghadirkan kegiatan pembelajaran yang beragam agar dapat menjaga kestabilan munculnya minat dan perhatian siswa dalam menjalani proses pembelajaran. *Kedua*, kunci dasar bagi siswa untuk mampu terlibat aktif dalam mengikuti serangkaian kegiatan pembelajarannya ialah dengan memiliki motivasi belajar.⁸

Winkel menyebutkan motivasi belajar ialah keseluruhan daya yang mendorong siswa dapat melakukan kegiatan belajar, dan menggapai tujuannya lewat kegiatan yang telah dilakukannya.⁹ Mengacu pada pengertian motivasi belajar di atas, penulis menemukan fenomena major yang terjadi di kelas VIII B yakni, rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Hasil pengamatan penulis selama mengobservasi guru mentor A dan C mengajar, kuesioner yang diisi siswa secara pribadi, dan wawancara dengan guru mentor A, membuktikan bahwa siswa menunjukkan perilaku negatif (menyimpang) selama mengikuti pembelajaran di kelas. Contoh perilaku negatif siswa ialah malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak fokus, cuek, berbisik-bisik sendiri, menundukkan kepala, memberikan celotehan, meragukan pernyataan guru, memainkan pulpen di atas meja, mengantuk, mengobrol dengan teman di sampingnya, dan paling dominan diam tak memberi respons saat guru memberikan instruksi dan pertanyaan untuk mereka jawab dan kaji lebih lanjut. Permasalahan di atas juga ditegaskan oleh Djamarah & Zain bahwa ketika siswa berbincang-bincang dengan temannya dan membahas kegiatan di luar topik pembelajaran, merupakan buah dari motivasi belajar siswa yang rendah.¹⁰ Motivasi siswa untuk belajar muncul karena faktor internal yakni dari dalam diri dan eksternal yakni luar dirinya. Pada pengamatan penulis, perilaku siswa di atas muncul karena faktor eksternal yaitu belum diterapkannya model pembelajaran yang mampu membangkitkan siswa untuk mempunyai motivasi belajar.

Mengacu pada masalah di atas, maka penulis menerapkan solusi model pembelajaran berbasis proyek atau dikenal juga dengan *Project Based Learning* (PjBL). Thomas memaparkan PjBL ialah model pembelajaran yang membuka peluang bagi siswa untuk menerima pembelajaran dengan membawanya berpartisipasi dalam kerja proyek.¹¹ Selanjutnya Gear¹² menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mempunyai potensi dalam

⁷ Nurlaili Li, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Media Proyektor Melalui Film Sosial Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru," *Journal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 22.

⁸ D Gusrayani, *Teaching English to Young Learners: (Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris Kepada Anak-Anak)* (Bandung, Indonesia: UPI Press, 2014).

⁹ Y Pantiawati Husamah, A Restian, and P Sumarsono, *Belajar & Pembelajaran* (Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang Press, n.d.), 22.

¹⁰ S Djamarah and A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 5th ed. (Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2015), 152.

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2009), 144.

¹² N Rati, N Kusmaryatni, and N Rediani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 63, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>.

menghadirkan pengalaman menuntut ilmu yang lebih memikat dan memberikan makna terhadap kehidupan peserta didik, karena selama pembelajaran guru mendorong mereka untuk berani dan terlibat aktif di dalamnya.

Berdasarkan masalah di atas, maka melalui kajian literatur ini penulis ingin menunjukkan pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi belajar siswa. Penulis menerapkan model pembelajaran tersebut sebagai solusi di kelas, karena melaluinya suasana belajar menjadi menyenangkan, siswa terdorong untuk dapat andil dan berpartisipasi aktif dalam menjalani seluruh proses pembelajaran, dan yang terpenting dapat membuat topik yang telah dipelajarinya menjadi bermakna dan relevan bagi kehidupannya.

Definisi Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Tinenti menjelaskan model pembelajaran berbasis proyek dilandasi oleh teori Piaget mengenai perkembangan kognitif dan konstruktivisme.¹³ Ide utama dalam teori tersebut ialah siswa secara aktif mengkonstruksikan atau membangun pengetahuannya sendiri. Upaya siswa membangun pengetahuannya ialah bukan dari hasil persepsinya, melainkan dari jalinan interaksi dengan lingkungan sosialnya.¹⁴ Orientasi pada teori pembelajaran ini ialah berpusat kepada siswa (*student centered*).¹⁵

Teori dan praktik pembelajaran konstruktivisme mendapatkan kritikan dari; pertama, menurut Cremin pedagogi itu bersifat progresif dan inovatif, sehingga tidak bisa dilepaskan dari guru-guru yang sangat terampil yang menyokong tercapainya tujuan pembelajaran siswa.¹⁶ Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan itu dilakukan bukan hanya untuk memenuhi aspek pengetahuan manusia saja, melainkan untuk mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh. Kedua, menurut Witherington manusia tidak bisa meyakini bahwa setiap pengalaman itu bersifat mendidik, karena jika guru tidak membawa anak didiknya ke arah tujuan pendidikan dan justru menyelewengkan tujuan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa itu bukan pengalaman yang bersifat mendidik.¹⁷ Berlandaskan teori tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme menekankan siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri.

Berikut pengertian model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menurut para ahli; pertama, tokoh Darmadi menjelaskan PjBL ialah metode pembelajaran yang menggunakan media proyek sebagai aktivitas belajar nara didik.¹⁸ Kedua, tokoh Bender menyebutkan PjBL *is an exciting, innovative, instructional format in which students select many aspects of their*

¹³ Y Tinenti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas* (Yogyakarta, Indonesia: DEEPUBLISH, 2018), 8.

¹⁴ R Bruning, M Norby, and G Schraw, *Cognitive Psychology and Instruction*, 4th ed. (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004), 175.

¹⁵ R Johar and L Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta, Indonesia: DEEPUBLISH, 2016), 61.

¹⁶ L Cremin, *The Transformation of the School: Progressivism in American Education 1876-1957* (New York, NY: Alfred A. Knopf, 1961), 279.

¹⁷ S Djamarah and A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 5th ed. (Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2015).

¹⁸ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017), 125.

assignment, and are motivated by real-world problems that can, in many cases will, contribute to their community.¹⁹

Ketiga, tokoh Okudan memaparkan model pembelajaran berbasis proyek sebagai;

pendekatan pendidikan yang inovatif, yang mana berfokus pada konsep- konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin pembelajaran, melibatkan siswa di dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya adalah siswa mampu menghasilkan produk atau karya realistik.²⁰

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek ialah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif, yang mana menggunakan media proyek dalam proses belajar siswa. Pada model pembelajaran ini, guru membuka ruang bagi siswa untuk aktif mengembangkan pengetahuannya melalui proyek atau karya yang mereka kreasikan secara mandiri.

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Berikut pemaparan 3 ahli mengenai langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Pertama menurut Thomas terdapat 3 tahap penerapannya; A) persiapan (guru menginformasikan jenis dan jadwal eksekusi proyek), B) proses (guru membentuk kelompok, memilih proyek, mengumpulkan informasi, dan memulai langkah kerja proyek), dan C) evaluasi (guru memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap hasil proyek siswa).²¹ Kedua, menurut Johnson ada 4 langkah penerapannya yakni; A) *arrange* (guru menetapkan tujuan pembelajaran, jenis proyek, dan waktu pelaksanaan), B) *begin* (siswa mulai melaksanakan proyek), C) *change* (guru menetapkan perubahan dalam rangka perbaikan proyek), D) *demonstration* (siswa mempresentasikan proyek yang telah dibuat).²² Ketiga menurut Abidin penerapan PjBL dengan fase sebagai berikut²³; A) praprojek (guru menyusun deskripsi proyek, mempersiapkan media, sumber belajar, dan suasana proses belajar-mengajar yang kondusif), B) fase 1: pengamatan (siswa menelusuri, mengidentifikasi, dan mulai membuat rumusan masalah dari obyek), C) fase 2: desain dan jadwal proyek (siswa dengan anggota kelompok atau guru merancang desain proyek dan menyusun jadwal pelaksanaan proyek, D) fase 3: penyatuan (siswa menyatukan dan menganalisa perolehan data), E) fase 4: kreasikan (siswa mengkreasikan proyek awal), F) fase 5: perbaikan (siswa mengamati, lalu memperbaiki proyek yang telah dibuat berdasarkan masukan yang telah diterima), G) fase 6: finalisasi (siswa melakukan finalisasi proyek untuk dipublikasikan), H)

¹⁹ W. Bender, *Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century* (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2012), 7.

²⁰ N. Mariyaningsih and M. Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran* (Surakarta, Indonesia: Kekata, 2018), 27.

²¹ I Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2014), 56.

²² Elaine Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, trans. Ibnu Setiawan (Bandung, Indonesia: Mizan Learner Centre, 2007), 293–294.

²³ Y Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama, 2014).

pascaprojek (guru melakukan penilaian, dan memberikan saran demi perbaikan hasil proyek siswa).

Keempat, menurut George Lucas ada 5 langkah penerapannya; A) *start with essential question* (guru memberi pertanyaan sebagai tugas aktivitas yang relevan dengan kehidupan murid), B) *design a plan for the project* (guru membuat berbagai rencana terkait proyek), C) *create a schedule* (guru membuat agenda aktivitas penyelesaian proyek), D) *monitor the students and the progress of the project* (guru mengawasi aktivitas pengerjaan proyek murid), E) *assess the outcome* (guru menghitung hasil proyek murid, dan memberikan umpan balik sebagai media evaluasi guru terhadap proses pembelajarannya), F) *evaluate the Experience* (guru bersama murid berefleksi akan aktivitas proyek yang telah berlangsung). Hasil refleksi akan menjadi bahan perbaikan kinerja bagi guru dan murid kedepannya, dan temuan baru (*new inquiry*) guna menjawab masalah yang sedang dihadapi.²⁴ Kelima, menurut Hosnan langkah-langkah penerapannya seperti di bawah ini, A) penetapan proyek (guru menetapkan jenis proyek), B) perumusan (guru merumuskan rencana terkait proyek), C) pengaturan (guru mengatur agenda pelaksanaan proyek), D) monitor (guru mengawasi jalannya pelaksanaan proyek siswa), E) penilaian terhadap hasil proyek siswa (penyajian dan pengumuman), F) evaluasi (guru mengevaluasi seluruh pelaksanaan proyek).²⁵

Mengacu kepada pemaparan kelima ahli di atas, maka penulis menyusun langkah-langkah penerapan PjBL sebagai berikut;

LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK	
A.	Memulai dengan memberi pertanyaan esensial kepada siswa (Teori 4)
B.	Membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek (Teori 3)
C.	Mengawasi jalannya pelaksanaan proyek siswa (<i>monitoring</i>) (Teori 5)
D.	Demonstrasi (siswa mempresentasikan publikasi hasil proyek (Teori 2)
E.	Evaluasi (guru memberikan <i>feedback</i> terhadap hasil proyek siswa) (Teori 1)

Tabel 1 Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Definisi Motivasi Belajar Siswa

Mc Donald menjelaskan motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.²⁶ Mc Lean memaparkan motivasi belajar merupakan segala alasan dibalik perlakuan kita saat ini dan berputar di sekitar intensionalitas.²⁷ Anderson motivasi belajar seperti energi yang membangkitkan peserta didik untuk mampu belajar dan mengarahkan aktivitasnya kepada tujuan belajar, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar dengan perhatian penuh dan tanpa

²⁴ G Lucas, “How Does Project-Based Learning Work?,” Edutopia, October 2007, 1.

²⁵ M Hosnan, *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia, 2014), 34.

²⁶ O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2001), 15.

²⁷ A Mc Lean, *Motivating Every Learner* (London, GB: Sage, 2009), 7.

mengenal lelah.²⁸ Senada dengan Anderson, Winkel juga menyebutkan motivasi belajar adalah keinginan pada diri individu yang membuat aktif, menggerakkan, dan menuntun sikap dan perilakunya agar dapat belajar guna menggapai tujuan yang dikehendakinya.²⁹ Selanjutnya, Susanto³⁰ menguraikan motivasi belajar ialah totalitas daya penggerak psikis pada diri murid yang mendorong timbulnya aktivitas belajar, dan menuntun agar melalui aktivitas pembelajarannya mereka mampu menghargai dan memaknai setiap proses belajarnya.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penulis memperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar ialah suatu energi yang menggerakkan siswa agar bersedia melakukan aktivitas pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh perhatian dan totalitas, dan memaknai proses pembelajaran yang dilakukannya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa hadir karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti di bawah ini. Oemar Hamalik memaparkan motivasi belajar timbul karena 2 faktor ini, 1) Faktor internal yakni dorongan dari dalam diri murid.³¹ Contohnya keinginan untuk terampil, diterima orang lain, sikap untuk berhasil, menyadari tanggung jawabnya dalam usaha kelompok, dan menyenangkan kehidupan. 2) Faktor eksternal yakni dorongan dari luar diri murid. Contohnya hadiah, medali, persaingan, hukuman, pujian, dan pengajaran di sekolah. Serupa dengan Hamalik, Yusuf juga memaparkan faktor yang mempengaruhinya, ialah 1) Faktor internal mencakup fisik (tubuh serta penampilan siswa), dan psikologis (berhubungan dengan berbagai dimensi yang dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar siswa, seperti kondisi rohani); 2) Faktor eksternal mencakup 2 aspek yaitu, sosial (lingkungan sekitar siswa, seperti orang tua, guru, konselor, teman sebaya, tetangga di tempat tinggal), dan non-sosial (kondisi di sekitar siswa, seperti cuaca, tempat belajar, waktu, dan fasilitas untuk belajar).³²

Santrock juga menguraikan 2 faktor motivasi siswa yaitu 1) Faktor intrinsik (keinginan dalam diri untuk mengupayakan sesuatu demi menggapai tujuan tertentu) 2) Faktor ekstrinsik (keinginan untuk berbuat sesuatu karena memiliki harapan untuk memperoleh sesuatu, seperti imbalan, hukuman, dan iklim yang diciptakan guru di kelas).³³ Selanjutnya, Slameto juga menyatakan faktor pendorong munculnya motivasi belajar adalah 1) Faktor intrinsik yang tersusun dari a. kesehatan tubuh, b. perhatian penuh kepada obyek yang disukainya, c. minat yang membuat siswa merasa gembira dan dapat memperoleh kepuasan pribadi, d. bakat yang adalah kemampuan atau kecakapan untuk belajar. 2) Faktor ekstrinsik yang terdiri dari; a. metode guru dalam mengajar dapat menghadirkan kondisi belajar yang inovatif, dan memotivasi siswa agar senantiasa gigih belajar, b. alat pelajaran yang dipakai oleh guru ketika mengajar akan menjadi bahan ajar siswa juga, dan c. kondisi lingkungan

²⁸ E Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 10.

²⁹ W Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta, Indonesia: Grasindo, 1987), 92.

³⁰ A Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2018), 44.

³¹ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

³² S Yusuf, *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Bandung, Indonesia: Rizqi Press, 2009), 47.

³³ J Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Dallas, TX: McGraw-Hill, 2008), 80.

siswa baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai unsur pendorong siswa mempunyai motivasi belajar.³⁴

Sementara menurut Dimiyati & Mudjiono berikut 6 unsur yang mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar, 1) Memiliki cita-cita atau aspirasi. 2) Kapasitas belajar. 3) Keadaan jasmani dan rohani. 4) Keadaan lingkungan (alam dan sekitarnya seperti tempat tinggal, dan kehidupan masyarakat). 5) Unsur-unsur dinamis untuk menimba ilmu (perhatian dan pemikiran yang telah berubah karena pengaruh pengalaman hidup siswa). 6) Usaha guru dalam mengajar, seperti mempersiapkan diri dengan materi yang telah dikuasai, dan menggunakan cara atau metode dan media penyampaiannya, dan menghadirkan lingkungan belajar yang tertib, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk bersedia belajar.³⁵

Bersumber pada penjabaran di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yakni 1) Intrinsik. Faktor ini lahir dari dalam diri siswa seperti kesehatan jasmani dan rohani, perasaan senang, minat, serta kesadaran diri akan tanggung jawabnya. 2) Ekstrinsik. Faktor ini lahir dari rangsangan atau stimulus di luar diri siswa, seperti lingkungan belajar di keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif.

Indikator Motivasi Belajar

Upaya yang dapat guru tempuh dalam melihat tingkat motivasi belajar siswa ialah dengan menggunakan indikator (pertanda) seperti yang dipaparkan oleh para ahli berikut ini; pertama, menurut Hamzah Uno³⁶, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dukungan dan keperluan menggali ilmu, cita-cita terkait hari depan, penghargaan saat menggali ilmu, kegiatan menggali ilmu yang menarik, dan terciptanya lingkungan menggali ilmu yang kondusif. Kedua, menurut Sardiman siswa akan menunjukkan perilaku berkonsentrasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran, tekun dalam menghadapi tugas, gigih ditengah kesukaran, menampilkan ketertarikan terhadap berbagai jenis problem, menyukai ketika diberikan kepercayaan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, mudah merasa bosan ketika mengerjakan tugas-tugas yang sifatnya rutin atau kurang kreatif, mampu mempertahankan pendapatnya dengan rasional, dan juga senang mencari dan memecahkan masalah mandiri.³⁷ Ketiga, menurut Suciati mengukur motivasi belajar murid dengan model ARCS), yakni: 1) perhatian yang dimiliki oleh murid selama mengerjakan tugas (*attention*), 2) materi pembelajaran yang relevan bagi kehidupan murid (*relevance*), 3) murid mempunyai kepercayaan diri dalam memperjuangkan harapannya (*confidence*), dan 4) kepuasan siswa akan apa yang dihasilkannya (*statisfication*).³⁸

3Keempat, menurut Makmun berikut indikator motivasi belajar yang dapat dilihat selama siswa melakukan kegiatan; dari durasi berlangsungnya, frekuensi kegiatan, persistensi pada tujuan, kegigihan dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan, devosi yang berarti kebersediaan mengorbankan baik berupa uang, tenaga, pikiran, dan jiwanya untuk menggapai target, tingkat aspirasinya, tingkat kualifikasi prestasi

³⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2003), 62.

³⁵ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2010), 44.

³⁶ B Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2011), 28.

³⁷ A Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2004), 51.

³⁸ P Suciati, *Teori Belajar Dan Motivasi* (Jakarta, Indonesia: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2001), 17.

atau produk dari kegiatannya (jumlah dan kepuasan), arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka).³⁹ Serupa dengan Makmun, menurut Syamsudin mengukur motivasi belajar siswa selama mengerjakan aktivitas belajarnya ialah berdasarkan durasi, frekuensi, presistensinya terhadap target, ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan, bersedia berdedikasi demi menggapai tujuan; tingkat aspirasi; tingkat kapabilitas prestasi, dan arah tingkah lakunya kepada target pencapaiannya.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis mengukur motivasi belajar siswa dengan ketercapaiannya seluruh indikator motivasi belajar sebagai berikut:

INDIKATOR MOTIVASI BELAJAR SISWA	
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil (Teori 1)
2	Tekun dalam menghadapi tugas (Teori 2)
3	Senang mencari dan memecahkan masalah (Teori 2)
4	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan (Teori 5)
5	Devosi yaitu bersedia mengorbankan baik berupa uang, tenaga, pikiran dan jiwanya untuk mencapai tujuan (Teori 4)
6	Tingkatan aspirasinya (Teori 4)
7	Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka) (Teori 4)
8	Kepuasan akan apa yang dihasilkannya (Teori 3)

Tabel 2 Indikator Motivasi Belajar

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bagian fokus kajian definisi motivasi belajar, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan tonggak yang menjadi dasar bagi siswa dalam menjalani rangkaian pembelajarannya. Hal ini karena motivasi belajar ialah suatu energi yang menggerakkan siswa untuk bersedia melalui aktivitas pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh perhatian dan totalitas, dan memaknai proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Graham menjelaskan bahwa sejak semula rancangan Tuhan atas siswa sebagai gambar dan rupa Tuhan ialah memiliki motivasi. Tuhan memperengkapi manusia dengan motivasi untuk memampukan manusia memenuhi panggilan Tuhan sebagai rekan sekerja-Nya di bumi.⁴¹ Selanjutnya, Bavinck turut menjelaskan keberadaan manusia sebagai *master over all things* yang memberikan arti bahwa manusia dipakai Dia untuk aktif (bekerja), yaitu memenuhi dan menaklukkan seluruh ciptaan-Nya di bumi.⁴² Pazmino menambahkan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa-

³⁹ A Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 74.

⁴⁰ H Ghullam and A Lisa, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2011): 83.

⁴¹ D Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 2nd ed. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 39.

⁴² Bavinck, *Reformed Dogmatics*.

Nya (*Imago Dei*) dipanggil untuk mengerjakan mandat budaya yaitu membawa bumi dan segala isinya mengenal dan menyembah Dia.⁴³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa *design* Allah bagi manusia yang adalah gambar dan rupa Tuhan ialah untuk aktif bekerja *do something*. Ketika guru menemukan siswa yang tidak mewujudkan rancangan Allah untuk aktif bekerja dalam pembelajarannya seperti pemaparan penulis di bagian latar belakang, maka guru perlu memotivasi siswa untuk mau aktif belajar. Maksud dari siswa dapat aktif belajar ialah sebagai persiapan siswa dalam menggenapi mandat budaya untuk menjadi wakil Allah yang berkuasa di bumi dan mengembalikan kuasa tersebut kepada Allah Sang Pencipta.

Solusi yang penulis berikan ialah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). PjBL memegang potensi besar untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena berlandaskan filsafat konstruktivisme. Filsafat ini menekankan kepada siswa untuk berupaya membangun pengetahuannya secara mandiri berdasarkan pengalaman pribadinya.⁴⁴ Melalui model pembelajaran ini, guru dapat membuka ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk aktif mengelola ilmu pengetahuan yang telah dibangunnya menjadi suatu karya yang realistik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Penulis sepekat dengan teori di atas, karena ketika siswa mampu secara mandiri menganalisis dan membangun pengetahuannya sendiri, berarti siswa mampu bertanggung jawab penuh atas pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Namun, penulis menggarisbawahi landasan filsafat konstruktivisme yang mengutamakan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Ketika guru menyerahkan siswa secara penuh membangun pengetahuannya sendiri, maka hasil pemrosesan pengetahuan siswa adalah pemahaman terhadap suatu yang bersifat subjektif. Pemahaman siswa yang bersifat subjektif (bergantung pada pemikiran atau perasaan individu) akan berimplikasi pada ketiadaannya pemahaman yang bersifat mutlak yang dapat dipegang oleh semua orang. Calvin dengan tegas memaparkan bahwa pengetahuan individu mengenai diri sendiri hanya dapat diperoleh sesuai individu memahami jelas wajah Allah.⁴⁵ Hal ini penting sebab natur dosa di dalam diri manusia akan terus menimbulkan rasa angkuh untuk meyakini bahwa hasil pengetahuan kitalah yang terbaik dan terbenar. Oleh sebab itu, menurut penulis siswa tetap memerlukan pribadi yang dapat membimbing dan mengarahkannya untuk dapat melakukan langkah yang tepat selama proses membangun pengetahuannya di kelas berdasarkan sudut pandang Allah.

Wujud guru membimbing siswa selama memproses pengetahuannya ialah membawa siswa melihat keberadaan Allah sebagai sumber segala pengetahuan. Seperti pemaparan Dockery akan Ams. 1:7 bahwa pengetahuan datangnya dari sikap takut akan Tuhan, yang mana individu mau terus menerima hikmat dan didikan dari-Nya.⁴⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menegaskan kembali bahwa selama proses pembelajaran siswa hendaknya tidak semata mengandalkan pemikiran dari usaha sendiri, melainkan terus mencari dan menimbang segala sesuatu berdasarkan cara pandang Allah. Ketika siswa mampu memahami keberadaan Tuhan sebagai Sang Ultimat, maka sejak dini siswa akan memiliki

⁴³ R Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 35.

⁴⁴ E Von Glasersfeld, *The Construction of Knowledge: Contributions to Conceptual Semantics* (Seaside, CA: Intersystems Publications, 1987), 177.

⁴⁵ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, trans. Winarsih et al., 3rd ed. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000), 48.

⁴⁶ D Dockery, *Concise Bible Commentary* (Nashville, TN: B&H Publishing, 2010), 122.

paradigma bahwa Tuhanlah sumber segala pengetahuan, yang memegang kendali dan tujuan akhir proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap guru mentor A selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Wali Kelas VIII B, diperoleh data bahwa selama menjalani proses pembelajaran siswa mencerminkan perilaku dari motivasi belajar yang rendah. Contohnya, siswa cenderung malas, tidak fokus, bahkan cuek dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan perilaku di atas karena dipengaruhi oleh 2 faktor yakni 1) Faktor internal karena sebagian besar siswa bukan beragama Kristen, sehingga kurang memiliki ketertarikan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. 2) Faktor eksternal karena suasana belajar, pergaulan di dalam kelas, media pembelajaran, persiapan kelas, yang belum memenuhi standar yang diharapkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner siswa, ditemukan bahwa guru belum memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik. Berikut hasil rekapitulasi dari kuesioner siswa yang telah penulis konversikan ke dalam indikator motivasi belajar sebelum penerapan solusi:

HASIL REKAPITULASI KUESIONER SISWA (Variabel Masalah)			
No.	Indikator Motivasi Belajar	Responden (Ya)	Persentase
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	6	46%
2	Tekun dalam menghadapi tugas	4	31%
3	Senang mencari dan memecahkan masalah	8	62%
4	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan	0	0%
5	Devosi yaitu bersedia mengorbankan baik berupa uang, tenaga, pikiran dan jiwanya untuk mencapai tujuan	4	31%
6	Tingkatan aspirasinya	0	0%
7	Arah sikapnya terhadap terhadap sasaran kegiatan (tidak suka)	10	77%
8	Kepuasan akan apa yang dihasilkannya	0	0%
Jumlah Siswa		13	-
RATA-RATA			31%

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Kuesioner Siswa (Variabel Masalah)

Hal yang senada juga diamati penulis dalam jurnal refleksi observasi guru mentor, yaitu siswa menunjukkan perilaku yang telah dipaparkan penulis pada bagian latar belakang karena faktor eksternal di kelas, yaitu guru kurang berinovasi dalam merancang model pembelajaran untuk mendorong siswa terlibat aktif dan antusias dalam belajar. Terbukti dari selama mengajar di kelas, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu guru hanya berceramah, dan tidak memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk mendengarkan dan mencatat apa yang guru bagikan. Selain itu, guru juga hanya menggunakan media spidol, papan tulis, dan buku paket saat mengajar sehingga materi pembelajaran, dan proses pembelajaran yang diupayakan oleh guru, berfokus dan bertujuan untuk guru kembali. Faktor eksternal yang diwujudkan guru di atas menunjukkan bahwa guru telah menciptakan interaksi yang satu arah yaitu berpusat hanya kepada guru (*teacher*

centered). Mengacu pada masalah ini, menurut penulis ketika siswa berada di lingkungan belajar yang merupakan faktor eksternal motivasi belajar, guru tidak boleh menutup mata akan masalah ini melainkan bertanggung jawab mendorong siswa untuk mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar.

Penulis melihat masalah penerapan model pembelajaran ini penting untuk diupayakan guru. Seperti yang dipaparkan Knight bahwa mengajar bukanlah sebatas untuk mentransfer ilmu pengetahuan agar siswa handal menghadapi dunia pekerjaan, melainkan guru berfungsi untuk merelasikan diri dengan Sang Guru Agung sehingga mampu menjadi agen Tuhan dalam rencana penebusan.⁴⁷ Selain itu, penulis juga berusaha memahami dan meneladani upaya Tuhan Yesus dalam mengajar yang selalu berhasil membawa para pendengar-Nya menikmati dan menerapkan pengajaran-Nya dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga beroleh pertumbuhan iman. Hal ini karena Yesus mengajar dengan sederhana dan relevan dengan konteks hidup serta rohani para pendengar-Nya.⁴⁸ Oleh karena itu, Ia mengupayakan mengajar dengan kreatif dan bervariasi seperti menggunakan metode tanya jawab dan media yang ada disekitarnya. Homrighausen & Enklaar menambahkan bahwa Yesus juga menggunakan berbagai perumpamaan dan perkataan yang diiringi dengan model atau contoh aplikasinya seperti memeluk anak-anak dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Tujuan Yesus ialah supaya para pengikut-Nya dapat terdorong untuk memberikan perhatian penuh, dan terlibat aktif memikirkan dan memahami masalah yang diajukan-Nya secara langsung, sehingga mampu menunjukkan buah pertumbuhan hidup, yaitu kesalehan dan ketaatan kepada-Nya.⁴⁹

Berdasarkan uraian mengenai teladan pengajaran Tuhan Yesus yang amat kreatif, maka sudah sepatutnya guru juga menerapkan cara mengajar yang dapat membawa seluruh siswa menikmati dan aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Namun, hal yang patut guru terapkan ialah berupaya membawa seluruh rangkaian pembelajaran berpusat kepada Kristus. Pembelajaran yang berpusat kepada Kristus ialah pembelajaran yang menjadikan Kristus sebagai dasar dan tujuan akhir dari seluruh proses pembelajaran, yang melaluinya guru membawa siswa mengenal dan hidup memuliakan Kristus dalam seluruh aspek hidupnya.⁵⁰ Melalui rangkaian pembelajaran ini guru dan siswa semakin terlengkapi dalam mewujudkan gambar dan rupa Allah yang siap menjadi berkat bagi dunia.

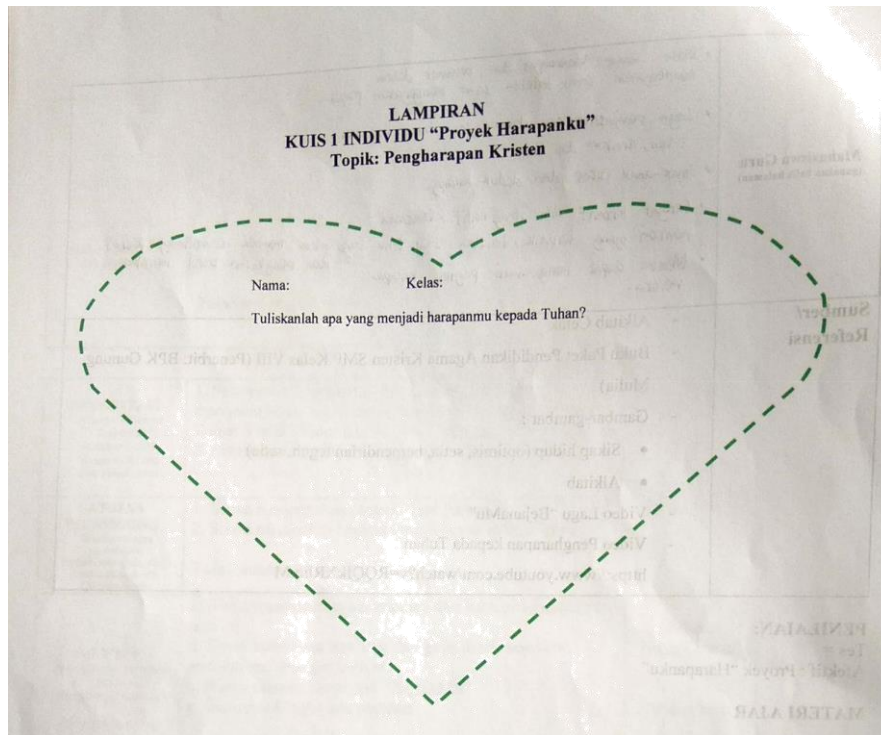
Penulis telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam menangani masalah motivasi belajar siswa. Upaya penulis menerapkan model pembelajaran ini dengan mengadakan kegiatan proyek "Harapanku" untuk siswa kerjakan secara mandiri.

⁴⁷ George Knight, *Filsafat & Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

⁴⁸ K Gangel and H Hendricks, *The Christian Educator's Handbook on Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1988), 84.

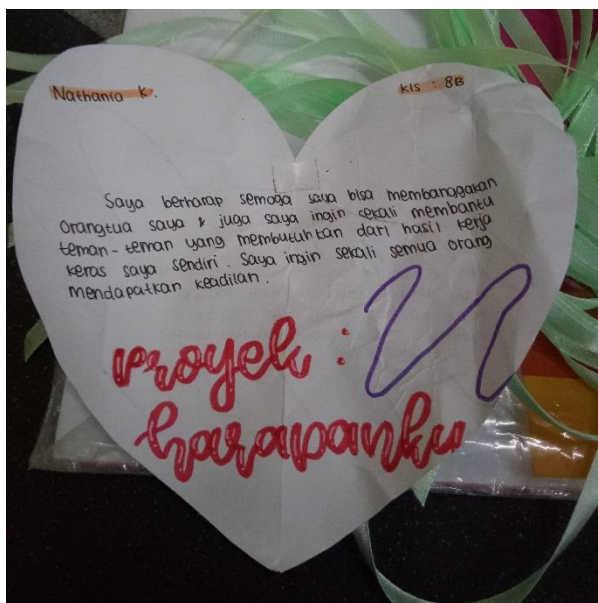
⁴⁹ E Homrighausen and I Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006), 69.

⁵⁰ H Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 38.

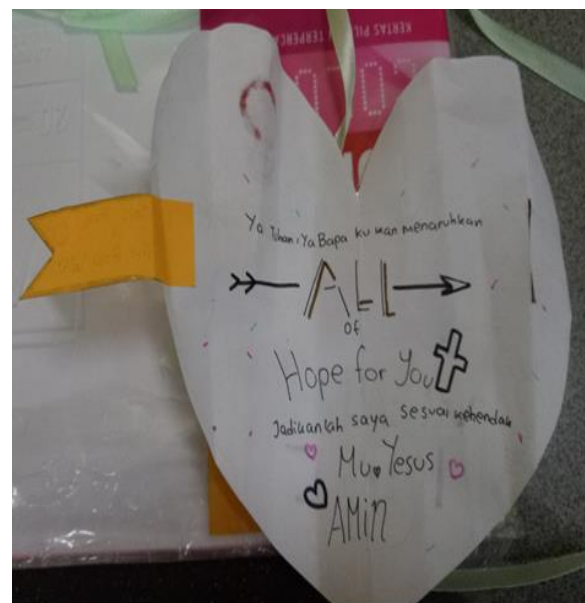


Gambar 1 Proyek “Harapanku”

Tujuan penulis mengadakan proyek ini ialah merealisasikan topik pembelajaran yang telah dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari, yaitu memberikan ruang kepada mereka untuk terbuka memaparkan seluruh harapannya kepada Tuhan. Pada pelaksanaan proyek “Harapanku” penulis telah menerapkan langkah-langkah model PjBL (Tabel 1) dengan baik, sehingga mampu membawa siswa menghasilkan karya yang kreatif. Berikut hasil karya siswa dalam mengerjakan proyek “Harapanku”:



Gambar 2 Tampak Depan Proyek (Harapan)



Gambar 3 Tampak Belakang Proyek (Doa)

Pernyataan mengenai hasil proyek ini senada dengan pengamatan yang dilakukan oleh guru mentor A dan 2 teman sejawat selama penulis menerapkan model PjBL di kelas. Hasil wawancara penulis bersama dengan guru mentor A menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan penulis sudah bagus, karena menunjang dan memberi dampak yang cukup baik bagi siswa, seperti mampu mandiri, dan bertanggung jawab, serta melatih kreativitas mereka. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat. Catatan dari teman sejawat ialah penulis telah melakukan langkah-langkah metode pembelajaran dengan sistematis.



Gambar 4 Hasil Proyek Seluruh Siswa

Berdasarkan penerapan model pembelajaran berbasis proyek di atas, adapun temuan positif yang penulis peroleh ialah model pembelajaran ini mampu membawa guru dan siswa tidak merasa bosan, melainkan menikmati proses pembelajaran bersama. Seperti yang dipaparkan oleh Kurniasih bahwa dampak penerapan PjBL di kelas ialah menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, yang melaluinya baik siswa dan guru dapat menikmati proses pembelajarannya.⁵¹ Tidak hanya itu, penulis juga menemukan temuan lain yang dapat penulis perbaiki jikalau dapat menerapkan model PjBL pada kesempatan lainnya, yaitu diperlukannya durasi yang lebih lama untuk membiasakan siswa dengan model pembelajaran ini. Berkenaan dengan hal di atas, siswa kelas VIII B belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek, sehingga akan menjadi sangat baik jika model pembelajaran ini diterapkan secara berulang kepada siswa.

Selanjutnya, penulis mengukur bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi siswa untuk belajar. Variabel ini penulis buktikan dari 5 data diantaranya; 1) Hasil observasi teman sejawat menunjukkan siswa antusias dalam melakukan apa yang diinstruksikan guru, berani mengajukan pertanyaan untuk memastikan pekerjaannya, mengerjakan tugas proyek dengan baik, dan menghasilkan karya yang kreatif. 2) Wawancara guru mentor A menjelaskan bahwa siswa menjadi aktif di dalam belajar, merasa senang, mandiri, dan terdorong untuk berjuang serta bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugasnya. 3) Jurnal refleksi mengajar 7 memaparkan bahwa siswa menunjukkan perubahan seperti senang, antusias dalam menjalani seluruh kegiatan pembelajaran, taat serta bersedia membawa peralatan yang telah diinstruksikan guru di

⁵¹ M Nurfitriyanti, "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Formatif* 6, no. 2 (2016): 155, <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>.

pertemuan sebelumnya, memiliki semangat dan inisiatif berjuang memberikan yang terbaik dalam pengerjaan proyek, memiliki harapan akan hari depan, dan terlebih lagi merasa gembira karena melalui media proyek tersebut siswa dapat mengungkapkan keinginan mereka yang selama ini terpendam kepada Tuhan. 4) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran memaparkan bahwa siswa menampilkan sikap penuh semangat dan berminat dalam mengerjakan proyek, fokus dan duduk tenang mendengarkan instruksi guru. 5) Wawancara siswa. Berikut hasil wawancara siswa yang telah penulis konversikan ke dalam indikator motivasi belajar:

HASIL REKAPITULASI WAWANCARA SISWA (Variabel Solusi)			
No	Indikator Motivasi Belajar	Responden (Ya)	Persentase
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	10	77%
2	Tekun dalam menghadapi tugas	12	92%
3	Senang mencari dan memecahkan masalah	11	85%
4	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan	12	92%
5	Devosi yaitu bersedia mengorbankan baik berupa uang, tenaga, pikiran dan jiwanya untuk mencapai tujuan	12	92%
6	Tingkatan aspirasinya	10	77%
7	Arah sikapnya terhadap terhadap sasaran kegiatan (suka)	13	100%
8	Kepuasan akan apa yang dihasilkannya	12	92%
Jumlah Siswa		13	-
RATA-RATA			88%

Tabel 4 Hasil Rekapitulasi Wawancara Siswa (Variabel Solusi)

Berdasarkan perubahan angka indikator motivasi belajar siswa yang sebelum tindakan 31% menjadi 88%, penulis menarik kesimpulan bahwa faktor eksternal motivasi belajar memberikan dampak konkret bagi peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII sebesar 57%. Selanjutnya, melihat perubahan perilaku siswa di atas yang merupakan hasil dari meningkatnya motivasi belajar siswa, dapat penulis simpulkan bahwa faktor eksternal motivasi belajar yaitu lingkungan belajar dapat mendorong pertumbuhan faktor internal siswa juga. Pernyataan tersebut terbukti dari data wawancara siswa, bahwa langkah Evaluasi pada PJBL meningkatkan indikator motivasi belajar siswa poin Ketabahan, keuletan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan. Siswa menyatakan bahwa mereka jadi memiliki keinginan untuk belajar lebih baik lagi di pembelajaran-pembelajaran berikutnya.

Temuan positif penulis dari motivasi belajar siswa ialah, hasrat atau keinginan siswa untuk tekun mengerjakan proyek berdampak langsung pada kualitas hasil pekerjaan atau proyek siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Winkel⁵² motivasi belajar akan mendorong siswa untuk tidak bermalas-malasan atau asal-asalan dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi dapat menikmati dan membuat kegiatan belajarnya sebagai suatu kebutuhan yang harus

⁵² Husamah et al., *Belajar & Pembelajaran* (Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018).

dipenuhi. Oleh sebab itu, penulis terkonfirmasi akan pentingnya peran guru untuk menolong siswa memiliki motivasi belajar. Selain itu, penulis juga menemukan ada hal yang dapat penulis kembangkan jika diberikan kesempatan untuk meneliti kembali tentang motivasi belajar siswa, yaitu pentingnya guru menjalin kerjasama dengan orang tua dalam membentuk motivasi belajar sebagai sebuah kultur (kebiasaan) yang penting dimiliki oleh siswa. Penulis telah mencoba memfasilitasi siswa dengan memberikan lembar "*Me Time*" untuk diisi oleh mereka, lalu orang tua menandatangani serta memberikan *feedback* atas kegiatan belajar siswa hari ini. Setelah itu, pada pembelajaran berikutnya siswa mengumpulkan kembali "*Me Time*" yang telah diisi untuk ditandatangani dan diberikan *feedback* oleh guru. Namun karena kekurangan waktu, penulis tidak dapat melihat *feedback* dari orang tua. Inilah yang akan penulis perbaiki ketika meneliti motivasi belajar siswa, bahwa penulis harus memasukkan fase membaca *feedback* dalam seluruh runtutan model pembelajaran berbasis proyek. Upaya

"Me Time"		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Hal apa saja yang saya dapat pelajari hari ini?	
2.	Apa yang baru kupelajari hari ini? Rangkumkan singkat!	
3.	Berdasarkan topik yang telah kupelajari hari ini, apa yang dapat saya lakukan?	
4.	Apa yang belum saya lakukan?	
5.	Apa komitmenku mulai saat ini? *dikerjakan dan dilaporkan pertemuan berikutnya	
Pert 1	Hari, tanggal, tahun	Paraf
Pertanyaanku :		
		Guru
		Orang tua

Gambar 5 "*Me Time*"

penulis ini selaras dengan pernyataan Sriyono & Suparmin mengenai pentingnya jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua untuk mendukung secara penuh tumbuhnya motivasi siswa untuk belajar.⁵³

Berdasarkan analisis penulis di atas, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi siswa di kelas VIII B untuk belajar. Terbukti dari terpenuhinya indikator motivasi belajar yang siswa tunjukkan selama mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai buah dari motivasi belajarnya yang tinggi.

⁵³ H Sriyono and Suparmin, "Hubungan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2017): 4, <https://doi.org/10.26539/111>.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek membawa pengaruh bagi motivasi belajar siswa di kelas VIII B. Motivasi belajar siswa menjadi meningkat, karena pengaruh guru menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan membawa topik pembelajaran yang telah dipelajari oleh siswa menjadi bermakna dan relevan dalam kehidupannya. Peningkatan motivasi belajar siswa dibuktikan dari terjawabnya indikator-indikator motivasi belajar siswa selama menjalani seluruh proses pembelajarannya di dalam kelas. Siswa menunjukkan partisipasi aktif, antusias, senang, memaknai topik pembelajaran, dan bertanggung jawab dalam menjalani seluruh kegiatan pembelajaran yang dihadirkan guru. Motivasi belajar memampukan siswa melihat dan menjalani proses pembelajarannya sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada Tuhan, sehingga berujung pada siswa mampu menjadi rekan sekerja Tuhan yang bertanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupannya.

Saran

Berdasarkan hasil kajian penulis, berikut saran yang dapat penulis sampaikan terkait penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yakni; 1) Bagi guru, model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai pilihan dalam menangani masalah motivasi belajar siswa yang rendah, 2) Bagi peneliti selanjutnya, perlu mempersiapkan diri dengan mempelajari lebih lanjut langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek agar mampu menjawab seluruh indikator motivasi belajar siswa secara optimal.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama, 2014.
- Al-Tabany, I. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2014.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Bender, W. *Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century*. Thousand Oaks, CA: Corwin, 2012.
- Brummelen, H Van. *Batu Loncatan Kurikulum*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Bruning, R, M Norby, and G Schraw. *Cognitive Psychology and Instruction*. 4th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Translated by Winarsih, J. S. Aritonang, Arifin, and Th. van den End. 3rd ed. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cremin, L. *The Transformation of the School: Progressivism in American Education 1876-1957*. New York, NY: Alfred A. Knopf, 1961.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, S, and A. Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. 5th ed. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Dockery, D. *Concise Bible Commentary*. Nashville, TN: B&H Publishing, 2010.
- Gangel, K, and H Hendricks. *The Christian Educator's Handbook on Teaching*. Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1988.
- Ghullam, H, and A Lisa. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2011): 81-86.
- Glaserfeld, E Von. *The Construction of Knowledge: Contributions to Conceptual Semantics*. Seaside, CA: Intersystems Publications, 1987.
- Graham, D. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. 2nd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Gusrayani, D. *Teaching English to Young Learners: (Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris Kepada Anak-Anak)*. Bandung, Indonesia: UPI Press, 2014.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2001.
- Hamzah, B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2011.
- Homrighausen, E, and I Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hosnan, M. *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia, 2014.
- Husamah, Y Pantiawati, A Restian, and P Sumarsono. *Belajar & Pembelajaran*. Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018.
- Johar, R, and L Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta, Indonesia: DEEPUBLISH, 2016.
- Johnson, Elaine. *Contextual Teaching & Learning*. Translated by Ibnu Setiawan. Bandung,

- Indonesia: Mizan Learner Centre, 2007.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Translated by Clara E Citraningtyas. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lestari, D. "Cara Mengukur Keberhasilan Pendidikan Di Sekolah." Sahabat Keluarga: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; August 2016.
- Li, Nurlaili. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Media Proyektor Melalui Film Sosial Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan 1*, no. 2 (2017): 15–30.
- Lucas, G. "How Does Project-Based Learning Work?" Edutopia, October 2007.
- Makmun, A. *Psikologi Kependidikan*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mariyaningsih, N, and M Hidayati. *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran*. Surakarta, Indonesia: Kekata, 2018.
- Marlinawati, R. "Pembangunan SDM Di Era Jokowi." Detiknews, January 2019.
- Mc Lean, A. *Motivating Every Learner*. London, GB: Sage, 2009.
- Nurfitriyanti, M. "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Jurnal Formatif 6*, no. 2 (2016): 149–60. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>
- Pazmino, R. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Prayitno, E. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Rati, N, N Kusmaryatni, and N Rediani. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia 6*, no. 1 (2017): 60–71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Santrock, J. *Psikologi Pendidikan*. Dallas, TX: McGraw-Hill, 2008.
- Sardiman, A. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2004.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2003.
- Sriyono, H, and Suparmin. "Hubungan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling 1*, no. 1 (2017): 1–6. <https://doi.org/10.26539/111>
- Suciati, P. *Teori Belajar Dan Motivasi*. Jakarta, Indonesia: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2001.
- Susanto, A. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2018.
- Tinenti, Y. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas*. Yogyakarta, Indonesia: DEEPUBLISH, 2018.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2009.
- Widodo, Joko. "Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi 2019." Kompas.com, 2019.
- Winkel, W. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 1987.
- Yusuf, S. *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung, Indonesia: Rizqi Press, 2009.